

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan sebagai tonggak utama dalam perkembangan setiap individu. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moral. Di tengah tuntutan dunia yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi kunci dalam menghasilkan individu terutama siswa/ peserta didik yang memiliki nilai-nilai positif, ber-etika, dan berkontribusi secara positif pada lingkungan sekolah. Seperti pada Q.S. Luqman ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِينَ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Tafsir Al-Azhar menjelaskan pula bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Bagaimana susah payahnya ibu mengandung, mengasuh dan menjaga dalam masa dua tahun. Kemudian bersyukur kepada Allah SWT, setelah itu bersyukur kepada kedua orang tuamu. Seperti pada penjelasan tafsir sebelumnya, jadi surat ini mengandung nilai pendidikan karakter berupa amal shaleh dengan bersyukur atau bersikap taat dan berbuat baik kepada orang tua, menghindari kekerasan, berperilaku juga bertutur kata baik pula terhadap orang tua. Kemudian, peraturan atau kebijakan, bahkan sampai program terkait pendidikan karakter pun sudah banyak negara Indonesia keluarkan. Salah satunya adalah program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang terdapat pada muatan kurikulum merdeka. Tetapi adanya program-program atau kebijakan seperti ini tidak dapat menjamin karakter siswa/ peserta didik seratus persen baik. Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara bersama wakil kepala madrasah bidang kurikulum Bapak Dede Sofyan, diperoleh data jika seluruh MTs swasta se-kecamatan Paseh ini telah menerapkan kurikulum merdeka dan telah mengimplementasikan program P5 ini, tetapi dalam implementasinya program P5 ini berjalan dengan kurang optimal. Seperti halnya di MTs Nurul Huda dan

program P5 akan berjalan ketika terdapat sarana yang memadai dan fasilitator yang mumpuni (Sofyan, 2024). Pendapat serupa juga turut dikemukakan oleh (Hidayah, 2024, hal. 55) dalam penelitiannya, hasil penelitian menyatakan jika terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat jalannya pelaksanaan program P5, salah satunya adalah kurangnya fasilitator atau guru pendamping. Jika fasilitator tidak cukup atau tidak memiliki kemampuan yang memadai, maka penguatan karakter pada peserta didik tidak akan berjalan optimal.

Selain itu, di Indonesia saat ini pendidikan karakter pada siswa/ peserta didik tengah mengalami krisis, karena kurang optimalnya pengelolaan pendidikan karakter dimana hal ini menjadi permasalahan pokok yang harus lebih diperhatikan. Seperti di MTs Nurul Huda, berdasarkan hasil wawancara bersama, disana dapat dikatakan tingkat kedisiplinan siswa masih kurang optimal terbukti dengan adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah setiap harinya. Hal yang sama juga berlaku di MTs Al-Muta'allimin, Bapak Sugo selaku Kepala Madrasah menyatakan jika keterlambatan siswa datang ke sekolah sudah biasa dan masih sering terjadi dan waktu keterlambatannya pun tidak hanya lima menit atau 10 menit, melainkan sampai satu jam. Dari keterlambatan ini, siswa menjadi ragu, malu, bahkan takut untuk datang ke sekolah sehingga menyebabkan siswa tersebut memilih untuk bolos sekolah. Hal serupa juga turut dikemukakan oleh (Rahayu, Hendriana, & Fatimah, 2020, hal. 105) dalam penelitiannya, dimana hasil penelitian menyebutkan jika perilaku membolos yang sering terjadi salah satunya adalah datang terlambat ke sekolah (Sugo, 2024). Untuk menindaklanjuti permasalahan bolos ini, di MTs Nurul Huda, siswa yang membolos diberi sanksi panggilan BK kemudian dinasihati oleh guru BK atau wali kelas. Ketika bolosnya semakin sering dan nasihat tidak mempan, maka akan diberi surat peringatan yang diberikan kepada orang tua. Di MTs Al-Muta'allimin pun sama, siswa yang bolos sekolah pasti akan mendapat surat peringatan, namun yang membedakannya sebelum surat peringatan 1, 2 & 3 keluar, wali kelas yang bersangkutan akan pergi *home visit* ke rumah siswa tersebut dan bertanya kepada orang tuanya kenapa bisa sampai bolos dan tentunya diberi nasihat juga arahan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dikatakan jika minimnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berdampak negatif di masyarakat. Krisis moral ini juga sangat rentan terjadi dikalangan remaja, terutama siswa/peserta didik. Kemudian salah satu tindakan dari krisis moral itu sendiri dapat berupa perilaku tawuran, balap liar, juga bullying. Berkenaan dengan krisis moral, di MTs Nurul Huda sering terjadinya perilaku siswa yang suka mengejek teman, bercanda, bergurau atau jahil. Tindakan-tindakan tersebut dapat menjadi tindakan *bullying* jika dilakukan secara terus menerus dan menyakiti perasaan korban. Permasalahan krisis moral ini dapat diatasi dengan adanya pendidikan karakter, karena pendidikan karakter berperan penting dalam pengembangan potensi siswa agar bisa berperilaku positif (Fahdini, Furnamasari, & Dewi, 2021). Namun, pernyataan tersebut nyatanya tidak sesuai dengan harapan saat ini, berdasarkan wawancara bersama Bapak Dede Sofyan di MTs Nurul Huda perilaku *bullying* verbal seperti mengejek teman, bercanda, bergurau atau jahil pun sering terjadi dikalangan siswa, yang mana terkadang menyebabkan pada kekerasan atau perkelahian antar siswa itu sendiri. Hal itu disebabkan karena ketika siswa saling mengejek, bercanda bergurau atau bertindak jahil, pasti selalu ada salah satu siswa yang merasa sakit hati karena tindakan itu atau karena ditertawakan siswa lainnya, yang kemudian terjadi perkelahian. Hal yang serupa juga terjadi dalam penelitian sebelumnya oleh (Handayani, Ghufron, & Kasiyun, 2020, hal. 219), dimana ketika siswa saling bercanda ada siswa yang tersinggung atau ditertawakan oleh siswa lainnya sehingga mengakibatkan cekcok yang menjurus pada perkelahian antar siswa. Dalam mengatasi hal tersebut, pihak sekolah tentunya melibatkan guru BK maupun wali kelas untuk mengajak siswa berkomunikasi dan turut menasihati atau mengedukasi siswa. Sama halnya dengan yang terjadi di MTs Atsaqofah, berdasarkan wawancara dengan Bapak Roni selaku Kepala Madrasah MTs Atsaqofah, beliau mengatakan jika sempat terjadi perkelahian antar siswa yaitu cekcok atau adu mulut dan menyebabkan salah satu pihak merasa sakit hati, namun tidak sampai terjadi baku hantam. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah atau guru kesiswaan memanggil siswa bersangkutan untuk ditanya apa penyebab terjadinya perkelahian tersebut. Pihak sekolah sebisa mungkin

menyelesaikan masalah tersebut dengan cara kekeluargaan, yaitu dengan memberi sanksi berupa membiarkan siswa A yang menyebabkan siswa B sakit hati agar mengganti kerugian kepada yang bersangkutan dengan cara bertanya bagaimana caranya supaya pihak yang dirugikan tidak sakit hati lagi. Jika ada kesepakatan, maka masalah selesai. Selain itu, apabila terjadi pelanggaran yang cukup serius atau parah, maka yang bersangkutan akan dimasukkan dalam daftar buku kasus. Jika siswa sudah tiga kali masuk dalam daftar buku kasus, maka akan di panggil orangtua dan akan diberi sanksi double berupa skorsing selama dua minggu dan harus mengerjakan semua LKS. Bapak Roni menambahkan, biasanya siswa suka melanggar adalah siswa yang tinggal di asrama. Ini terjadi karena siswa kurang mendapat perhatian yang diberikan orang tua karena siswa yang tinggal di asrama berdomisili jauh, yaitu di luar Kabupaten Bandung. Bahkan pada dua tahun kebelakang sempat ada siswa yang DO karena sering melanggar di sekolah (Suhendar, 2023). Selain permasalahan terkait karakter dan kedisiplinan, permasalahan motivasi belajar seperti tidak mengerjakan tugas pun masih banyak terjadi saat ini. Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan jika siswa yang jarang atau bahkan tidak sama sekali mengumpulkan tugas selain disebabkan oleh sikap dan perilaku siswa yang kurang baik juga disebabkan oleh keadaan siswa yang masih sulit membaca. Di MTs Al- Al-Muta'allimin Bapak Sugo selaku narasumber menyebutkan jika saat ini masih ada satu siswa yang kemampuan membacanya kurang, yang tentunya akan menghambat motivasi siswa tersebut untuk belajar sehingga ketika mendapat tugas siswa tersebut jarang mengumpulkan. Namun untungnya ternyata siswa tersebut mengerti pengoperasian gadget/ ponsel sehingga pembelajaran dilakukan melalui media *whatsapp*. Dapat dikatakan, kemampuan membaca seorang siswa merupakan kemampuan mendasar yang benar-benar harus dimiliki. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, kemampuan peserta didik dapat menjadi salah satu komponen yang akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan yang dimiliki peserta didik itu dapat berupa segala semua kemampuan yang dimiliki, baik dari segi kognitif maupun psikomotorik (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020). Karena dengan menggunakan media baca lain seperti buku, iqro, maupun buku bacalah

itu tidak akan membantu pada keadaan seperti ini. Awalnya guru akan merangsang atau memancing siswa melalui fitur *voice note*, setelah lama kelamaan guru akan mulai menggunakan *typing* untuk menrangsang kemampuan baca siswa. Hingga saat ini karena penerapan metode tersebut yang awalnya siswa ini mempunyai kemampuan membaca yang kurang akhirnya berangsur-angsur membaik, dan sudah mulai lancar membacanya dan motivasi belajarnya mulai bagus. Selain melalui *whatsapp*, untuk mengatasi permasalahan ini, guru di MTs Muta'allimin untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai media sosial lainnya berupa *youtube* dan *tiktok* sesuai dengan kondisi tertentu. Terkadang agar siswa mau mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan, guru akan memerintahkan siswa untuk membuat tugas berupa video yang nantinya di upload di akun *youtube* atau *tiktok* mereka masing-masing. Begitu pula dalam penelitian terdahulu yang juga menyatakan jika aplikasi TikTok merupakan media pembelajaran yang sangat efektif di era globalisasi digital karena tren peserta didik saat ini lebih terdorong ke media. Oleh karena itu, guru juga harus mempertimbangkan bagaimana menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan pesan mereka (Fauziyah, Ramadhini, Wardhana, & Hidayat, 2022).

Oleh sebab itu, kurang optimalnya manajemen pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan dapat mengakibatkan rendahnya motivasi belajar juga kedisiplinan siswa. Siswa yang memiliki karakter baik akan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini karena mereka memiliki nilai-nilai yang positif yang akan mendorong mereka untuk selalu mengembangkan diri dan belajar. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian lainya yang menyatakan jika terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa (Fithriyaani, Yudhyarta, & Syarifudin, 2021). Selain itu, siswa yang memiliki karakter baik akan lebih disiplin dan tertib di sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh penelitan sebelumnya oleh (Arum & Ramdhani, 2020), yang menyatakan jika pendidikan karakter yang terbangun dari disiplin akan terbentuk menjadi pribadi yang kuat, tangguh, kukuh dan dinamis, serta bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya dan tugas yang diembannya.

Dengan demikian, dilihat dari permasalahan-permasalahan diatas dapat dikatakan jika di MTs Swasta Se-Kecamatan Paseh ini telah terjadinya manajemen pendidikan karakter yang sudah baik namun kurang optimal, sehingga berdampak pada kurang optimalnya motivasi belajar dan kedisiplinan siswa, maka perlu diteliti permasalahan-permasalahan manajemen pendidikan karakter dan motivasi belajar juga kedisiplinan siswa. Mengingat pendidikan karakter ini sangatlah penting, terdapat salah satu kasus yang membuat gempar dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia pada 2023 silam dan tentunya menarik perhatian peneliti. Dimana dalam kasus ini melibatkan guru dan siswa, yaitu kasus penyerangan guru madrasah aliyah (MA) menggunakan senjata tajam oleh siswa di Demak, Jawa Tengah. Dilansir dari koran digital detiknews.com, motif pelaku melakukan aksinya itu dikarenakan guru melarang pelaku untuk mengikuti ujian lantaran pelaku belum mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru tersebut. Dari adanya kasus ini sudah membuktikan jika pendidikan karakter siswa tersebut tidak tercermin sebagaimana siswa seharusnya berperilaku. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman nilai-nilai moral dan karakter dimana siswa tersebut tidak dapat menerapkan nilai-nilai seperti empati, pengendalian diri, dan resolusi konflik yang sehat.

Dan kasus ini pun sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul *“Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter”* yang mana dipaparkan jika sebagian generasi muda saat ini, tidak memperhatikan moral. Kebanyakan mereka bersikap acuh, mengabaikan kritik dan saran yang membangun dan lebih mementingkan prinsip *“hidup mu adalah hidup mu, hidup ku adalah hidup ku”*. Dari kasus ini dapat disimpulkan jika siswa tersebut motivasi belajar dan kedisiplinannya dapat dikatakan rendah, sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan (Budiarto, 2020). Hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam sebuah buku, yang dapat dikatakan jika kemungkinan siswa/ peserta didik usia remaja kenakalannya lebih banyak ditentukan oleh kurangnya pengawasan orang tua dan disiplin, daripada status sosial ekonomi (Danim, 2017, hal. 89).

Motivasi belajar dan kedisiplinan siswa adalah dua aspek penting dalam pendidikan dimana kedua hal tersebut saling memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Tetapi perlu diingat jika kedua hal tersebut harus berada dalam posisi yang seimbang. Motivasi belajar mempengaruhi sejauh mana siswa bersedia untuk belajar, mengatasi hambatan, dan mencapai prestasi akademik yang tinggi. Sedangkan kedisiplinan, di sisi lain mencerminkan kemampuan siswa untuk menjaga perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan, yang diperlukan untuk pembelajaran yang efektif baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Terdapat penelitian tentang pendidikan karakter peserta didik, dimana disebutkan jika kedisiplinan adalah salah satu aspek yang dapat membantu membentuk karakter peserta didik (Hidayat, Suryana, & Fauziah, 2020). Selain itu, untuk menumbuhkan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa, maka diperlukan pengembangan pendidikan karakter yang holistik dan terintegrasi, misalnya melalui program pembiasaan seperti sapa pagi, shalat duha, duhur dan ashar berjamaah, juga kegiatan jum'at bersih. Selain itu pula, dalam penelitian terdahulu lainnya juga, dipaparkan jika pembiasaan shalat tahajud termasuk kedalam salah satu metode dalam pembentukan karakter siswa (Supendi, Palah, & Hasanah, 2020).

Salah satu dari banyaknya penelitian terkait kedisiplinan menyatakan jika terdapat beberapa hambatan dalam penerapan nilai-nilai disiplin sebagai upaya penegakan tata tertib, diantaranya yaitu: terlambat sekolah, menyontek, tidak mengerjakan tugas atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, bolos sekolah, keluar saat jam pelajaran berlangsung, dan tidak tertib didalam kelas. Dimana hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini di lapangan, berdasarkan hasil observasi pertama di MTs Swasta Se-Kecamatan Paseh Kab. Bandung, realitanya manajemen pendidikan karakter dalam penerapannya sudah cukup baik, namun kurang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan jika masih ada beberapa siswa yang kedisiplinan sikap dan motivasi belajarnya kurang, seperti terkadang lupa bahkan tidak mengerjakan tugas, terlambat datang kesekolah, bahkan bolos saat jam pelajaran. Tetapi hal baiknya, baik siswa maupun siswinya

tidak pernah melakukan pelanggaran berat layaknya pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, dan lain sebagainya. Dengan realita yang seperti ini, maka manajemen pendidikan karakter di setiap sekolah benar-benar harus diterapkan secara optimal. Karena apabila kurang optimalnya penerapan manajemen pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dapat secara signifikan mempengaruhi menurunnya kedisiplinan sikap peserta didik dan menurunnya motivasi belajar siswa. Sebagai contoh, apabila guru, staf sekolah maupun orang tua tidak mencontohkan nilai-nilai karakter yang baik maka siswa pun akan kurang menghargai pentingnya perilaku yang baik, hal ini karena siswa merasa tidak memiliki *role model* yang baik yang dapat dicontoh sehingga menyebabkan siswa kehilangan panduan untuk berperilaku disiplin. Selain itu pula pendidikan karakter yang baik sering kali melibatkan penguatan positif seperti pemberian pujian dan penghargaan untuk perilaku yang diinginkan, ketika penguatan positif ini tidak ada atau tidak diterapkan maka siswa mungkin tidak merasa dihargai atas usaha mereka, yang dapat menurunkan motivasi mereka untuk terus belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana penerapan manajemen pendidikan karakter di sekolah memiliki pengaruh atau dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. Juga, karena belum banyaknya penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam terkait pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap motivasi belajar dan kedisiplinan siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa (Penelitian Pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Se-Kecamatan Paseh)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik garis jika rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Swasta se-Kecamatan Paseh?

2. Bagaimana Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta se-Kecamatan Paseh?
3. Bagaimana Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta se-Kecamatan Paseh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Swasta se-Kecamatan Paseh.
2. Untuk mengetahui Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta se-Kecamatan Paseh.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta se-Kecamatan Paseh.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, penyusun berharap agar penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat dikemudian hari secara teoretis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dan pengembangan terhadap teori pendidikan karakter yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana manajemen pendidikan karakter dapat mempengaruhi motivasi belajar dan kedisiplinan siswa di sebuah lembaga pendidikan khususnya sekolah/madrasah.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, penyusun berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang manajemen pendidikan karakter. Selain itu, adanya penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga bagi

penyusun dalam merancang, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun laporan penelitian, dimana pengalaman ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan penelitian. Kemudian, penyusun juga berharap jika hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih terkait metode penelitian yang efektif dalam mempelajari pengaruh manajemen pendidikan karakter, sehingga dapat menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pendidik dapat membuat ataupun mengembangkan program pendidikan karakter yang dapat diterapkan di dalam kelas selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran dikelas dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

c. Bagi Pihak Lembaga Yang Diteliti

Untuk pihak madrasah, dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau acuan untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang efektif diterapkan di suatu madrasah tsanawiyah. Kemudian, adanya penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan kedisiplinan siswa yang akan berpengaruh pada aspek hasil akademiknya.

d. Bagi Siswa/ Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa/ peserta didik dapat mengalami peningkatan kedisiplinan, membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan positif, dan dapat lebih memahami konsekuensi dari tindakan perilaku negatif seperti kenakalan remaja atau pelanggaran aturan sekolah.

### **E. Kerangka Berpikir**

Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan juga pengendalian sumber daya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dikenal dengan sebutan manajemen. Berdasarkan pada pendapat George R. Terry, manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Syahputra & Aslami, 2023).

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian positif pada peserta didik. Pendidikan karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip karakter mereka pada seseorang yang lain (siswa) (Indrawan, Wijoyo, Suherman, & Arsa, 2020, hal. 45). Menurut Berkowitz dan Bier dalam (Sumaryati, Manajemen Pendidikan Karakter, 2016), pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai proses pembentukan suasana belajar di sekolah yang mendukung perkembangan etika dan tanggung jawab peserta didik, dengan menggunakan model dan pengajaran karakter yang baik berdasarkan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter peserta didik sehingga mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan hubungan antara manajemen dan pendidikan karakter adalah erat kaitannya, dimana peran manajemen membantu dalam mencapai target pendidikan karakter melalui langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya. Sehingga dapat disimpulkan jika manajemen pendidikan karakter memiliki definisi sebagai alat atau metode untuk merancang, mengorganisir, membimbing, dan mengontrol langkah-langkah yang diperlukan guna membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian positif pada peserta didik.

Manajemen pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk mengkondisikan peserta didik dan seluruh stakeholder yang ada agar mereka menunjukkan karakter yang luhur. Pengelolaan tata nilai dan aktivitas pendidikan melalui tahap-tahap manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dikenal sebagai manajemen pendidikan karakter. Kemudian daripada itu, (Arifin & Rusdiana, 2019) menyatakan jika manajemen pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral yang baik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, serta sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap lembaga pendidikan.

Indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) siswa atau peserta didik dapat menentukan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah. SKL juga dapat menunjukkan seberapa baik program ini berjalan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama dengan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan pengawasan program pendidikan karakter. Ini karena pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan kewajiban bersama yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat. (Mulyasa, 2018, hal. 12).

Pendidikan karakter juga memiliki tiga unsur utama atau tiga komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona, yaitu :

1. *Knowing the good* (mengetahui kebaikan/ pengetahuan moral)
2. *Desiring the good* (mencintai kebaikan/ perasaan moral)
3. *Doing the good* (melakukan kebaikan/ tindakan moral) (Lickona, 2013, hal. 85).

Ketiga unsur tersebut dapat menjadi indikator manajemen pendidikan karakter, sebab merupakan penerapan dari manajemen pendidikan karakter. Ketiga unsur tersebut merupakan proses yang saling terkait dalam pengembangan karakter. Indikator ini dapat melibatkan strategi dan pendekatan yang komprehensif untuk mengembangkan ketiga dimensi tersebut dalam lingkungan sekolah/ madrasah.

Motivasi belajar berasal dari dalam dan luar diri peserta didik, yang dapat didefinisikan sebagai pendorong atau penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. (Kusuma & Siswanto, 2018). Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, yang bermanfaat dalam konteks pembelajaran yang bersifat fungsional. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik melibatkan faktor-faktor atau kondisi yang berasal dari luar individu dan mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang mendorong seseorang untuk

melakukan sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, menurut Maslow motivasi pada setiap manusia terdiri atas lima kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)
2. Kebutuhan Keamanan (*Safety and Security Needs*)
3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)
4. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*) (Maslow, 1994, hal. 45).

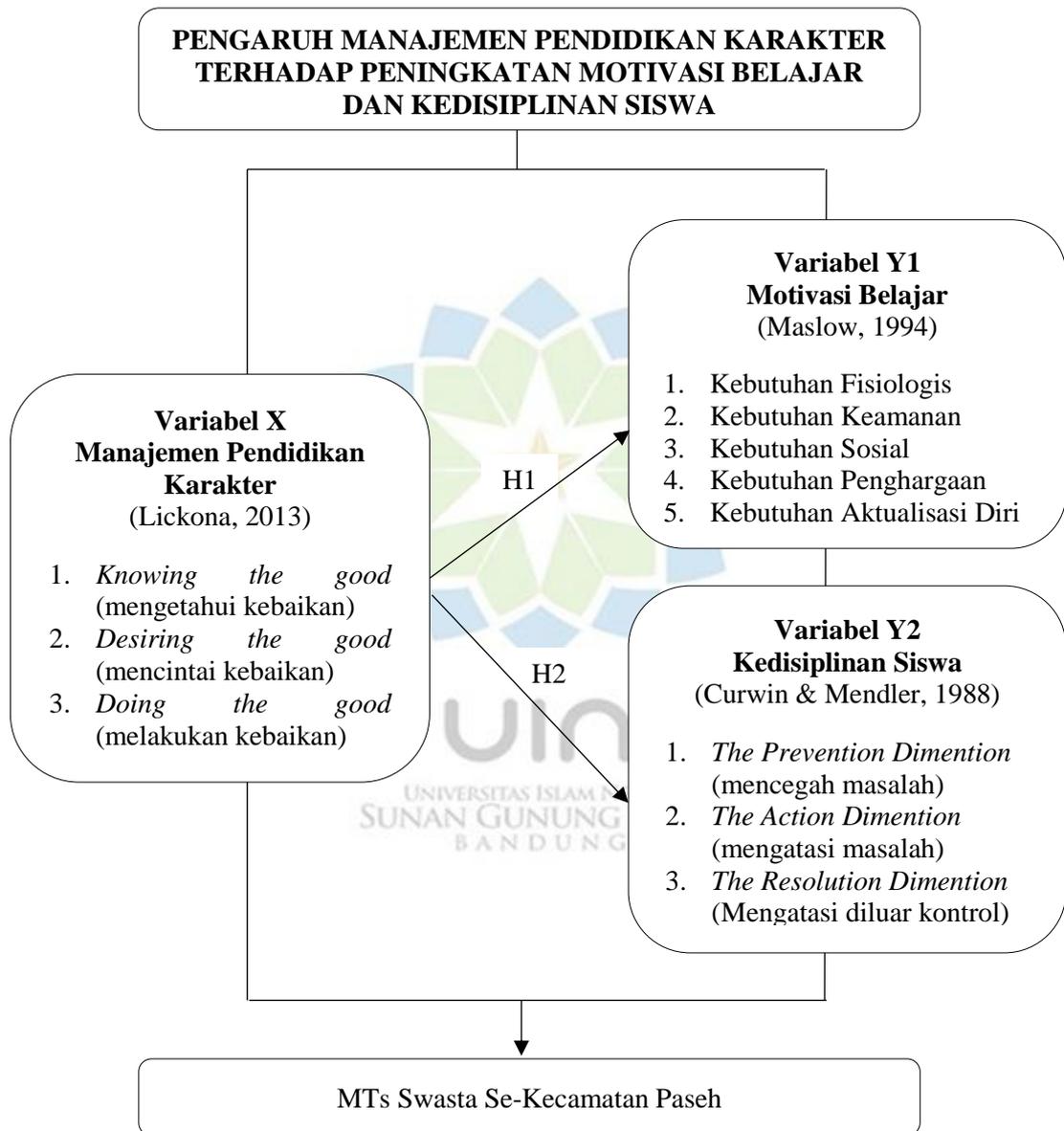
Kedisiplinan adalah salah satu sikap dan perilaku yang harus dimiliki setiap individu. Dalam (Arifin & Rusdiana, 2019), dikatakan bahwa disiplin pada hakikatnya merupakan pernyataan sikap mental dari individu atau masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, kesadaran untuk menunaikan tugas, dan kewajiban dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu, disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi masalah, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan sesuai dengan peraturan yang diterapkan.

Pada lembaga pendidikan, kedisiplinan siswa dikaitkan dengan sejauh mana siswa mengikuti dan mematuhi peraturan serta tata tertib yang ada di lembaga pendidikan itu sendiri. Bagi siswa atau peserta didik, menumbuhkan kedisiplinan tentu memerlukan perhatian yang lebih sebab proses pengembangan kedisiplinan memerlukan upaya konsisten dan perhatian yang mendalam dari berbagai pihak selain siswa itu sendiri. Terdapat dua faktor yang dapat menghambat tingkat kedisiplinan siswa yaitu : 1) faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa seperti karakter kepribadian siswa dan rendahnya pemahaman siswa akan pentingnya aturan, 2) faktor eksternal, yang berasal dari luar diri siswa seperti pengaruh pertemanan, kemajuan teknologi, pengaruh gaya (*style*), dan lingkungan keluarga.

Selain itu, Curwin & Mendler dalam bukunya menyatakan jika disiplin juga memiliki tiga dimensi yang sangat penting yang dapat membantu mengendalikan konflik atau permasalahan-permasalahan yang terjadi yang terdiri dari :

1. *The Prevention Dimension*, yaitu dimensi disiplin untuk mencegah masalah

2. *The Action Dimention*, yaitu dimensi disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk
3. *The Resolution Dimention*, yaitu dimensi disiplin untuk mengatasi siswa yang berlaku di luar kontrol (Curwin & Mendler, 1988).



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis Penelitian

Sebuah hipotesis dalam penelitian adalah sebuah pernyataan yang disarankan untuk diuji selama proses penelitian. Hipotesis merupakan dugaan atau prediksi mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji secara empiris. Menurut Creswell, hipotesis di sisi lain merupakan prediksi yang dibuat oleh peneliti tentang suatu hubungan yang diharapkan antar variabel (Creswell, 2009). Kemudian menurut Roger dalam (Yam & Taufik, 2021) mendefinisikan hipotesis sebagai dugaan tentatif tunggal yang digunakan untuk menyusun teori atau eksperimen dan diuji.

Berdasarkan bentuknya, hipotesis ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : *Pertama*, Hipotesis Nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menunjukkan tidak adanya perbedaan, hubungan, atau pengaruh antar variabel atau tidak adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y. *Kedua*, Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) yaitu hipotesis yang menunjukkan adanya sebuah perbedaan hubungan, atau pengaruh antar suatu variabel atau adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Manajemen Pendidikan Karakter (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa ( $Y_1$ )  
 $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh signifikan manajemen pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa di MTs Swasta Se-Kecamatan Paseh.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh signifikan manajemen pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa di MTs Swasta Se-Kecamatan Paseh.
2. Hipotesis Manajemen Pendidikan Karakter (X) terhadap Kedisiplinan Siswa ( $Y_2$ )  
 $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh signifikan manajemen pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa di MTs Swasta Se-Kecamatan Paseh.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh signifikan manajemen pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa di MTs Swasta Se-Kecamatan Paseh.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperdalam kajian terkait Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa, terdapat beberapa referensi yang telah dikaji yang mana relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Fahrudin Ali Nizar (2021)	Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter dan Budaya Religius terhadap Kesalehan Sosial Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan	Berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui jika terdapat pengaruh yang signifikan manajemen pendidikan karakter terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan yang dibuktikan dengan nilai dari hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian, dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika semakin baik manajemen pendidikan	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel X yaitu manajemen pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel Y, dimana peneliti menggunakan dua variabel Y yaitu motivasi belajar sebagai $Y_1$ dan kedisiplinan siswa sebaga $Y_2$ sedangkan variabel Y penelitian sebelumnya menggunakan

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
			<p>karakter maka semakin baik juga kesalehan sosial siswa dan sebaliknya.</p>	<p>keshalehan sosial siswa, kemudian dari segi lokasi peneliti menggunakan lokasi di madrasah tsanawiyah swasta sedangkan penelitian sebelumnya mengambil lokasi di madrasah ibtdaiyah negeri</p>
2.	Dewi Cinthia Arum & Khalid Ramdhani (2020)	<p>Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMAIT Mentari Ilmu Karawang</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : hasil deskriptif data manajemen pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa di sekolah tersebut tergolong baik. Kemudian nilai korelasi yang didapat sebesar 0,527 yang menunjukkan</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel X yaitu manajemen pendidikan karakter dan variabel Y kedisiplinan siswa juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana peneliti menggunakan dua</p>

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
			<p>adanya hubungan positif antara manajemen pendidikan karakter dengan kedisiplinan peserta didik. Kemudian diperoleh pula nilai koefisien determinasi (<math>R^2</math>) yaitu sebesar 27,7% yang menunjukkan bahwa kedisiplin peserta didik (Y) ditentukan oleh manajemen pendidikan karakter (X) sebesar 27,7%. Sedangkan 72,3% ditentukan variabel lain.</p>	<p>variabel Y sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel Y, selain itu lokasi peneliti menggunakan lokasi di madrasah tsanawiyah swasta sedangkan penelitian sebelumnya mengambil lokasi di SMAIT.</p>
3.	Pipit Puspita Sari, (2023)	Hubungan Manajemen Pendidikan Karakter	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi antara	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel X yaitu manajemen

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
		<p>Dengan Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Cibiru Kota Bandung)</p>	<p>manajemen pendidikan karakter dengan pembinaan akhlak siswa di madrasah. Selain itu, semakin baik implementasi manajemen pendidikan karakter tersebut maka semakin baik pula kualitas akhlak siswa di madrasah tersebut.</p>	<p>pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan juga lokasi yang digunakan mengambil lokasi madrasah tsanawiyah swasta. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel Y, dimana peneliti menggunakan dua variabel Y yaitu motivasi belajar sebagai <math>Y_1</math> dan kedisiplinan siswa sebaga <math>Y_2</math> sedangkan variabel Y penelitian sebelumnya menggunakan pembinaan akhlak siswa. Selain itu, tujuan peneliti adalah untuk mencari pengaruh</p>

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
				sedangkan dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mencari hubungan/ korelasi antara variabel X terhadap atau dengan variabel Y.
4.	Umi Zulfa, Wahyu Nuning Budiarti, Susilawati, dan Yuni Amalia R, (2020)	Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak peserta didik sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang baik. Adapun program manajemen pendidikan karakter yang diterapkan berupa	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel X yaitu manajemen pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kuantitatif, selain itu lokasi yang digunakan juga berada pada jenjang MTs/ sekolah menengah pertama. Perbedaannya terletak pada variabel Y yang digunakan, dimana peneliti menggunakan dua

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
			mabit (malam bimbingan takwa), dan membaca al-Qur'an bersama	variabel Y yaitu motivasi belajar sebagai $Y_1$ dan kedisiplinan siswa sebagai $Y_2$ sedangkan variabel Y penelitian sebelumnya menggunakan pembinaan akhlak siswa.
5.	Irma Suryani Siregar, (2021)	Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMPN 1 Karimun	Hasil penelitian ini menyatakan jika pendidikan karakter dan kedisiplinan Siswa pada siswa kelas VII SMPN 1 Karimun tergolong tinggi, yang mana dilihat dari nilai rata-rata empiriknya. Kemudian, berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel Y yaitu kedisiplinan siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif, selain itu lokasi yang digunakan juga berada pada jenjang MTs/ sekolah menengah pertama. Perbedaannya terletak pada variabel X yang

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
			<p>bahwa terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa. Sehingga, semakin tinggi pengaruh pendidikan karakter maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa dan begitupun sebaliknya, apabila pengaruh pendidikan karakter semakin rendah maka semakin rendah pula kedisiplinan siswanya.</p>	<p>digunakan, dimana peneliti menggunakan manajemen pendidikan karakter, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendidikan karakter.</p>
6.	Fathimah Fithriyaani, Deddy Yusuf Yudhyarta, dan Syarifudin, (2021)	Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa	Hasil penelitian ini menyatakan jika pendidikan karakter dan motivasi belajar di SD Negeri 019 Sungai Beringin Kecamatan	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel Y yaitu kedisiplinan siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
			<p>Tembilahan dikategorikan kuat. Dengan demikian, uji hipotesis penelitian ini memperoleh hasil jika <math>F_{hitung} \geq F_{tabel} = 20,92 \geq 3,97</math>, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan karakter terhadap motivasi belajar di sekolah yang diteliti tersebut.</p>	<p>pebedaannya yaitu terletak pada variabel X yang digunakan, dimana peneliti menggunakan manajemen pendidikan karakter, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendidikan karakter. Selain itu pula, lokasi penelitian pun berbeda dilihat dari segi jenjang nya, peneliti menggunakan jenjang MTs/ sekolah menengah pertama sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenjang sekolah dasar.</p>
7.	Jacinta Soares (2022)	Pengaruh Manajemen Pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan jika manajemen	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel X

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
		Karakter, Budaya Sekolah, dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Giovanni Kupang	pendidikan karakter dan karakter peserta didik baik di sekolah tersebut masuk dalam kategori yang baik. Hasil uji F penelitian ini pun menunjukkan jika secara simultan manajemen pendidikan karakter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter peserta didik. Selain itu, dalam penelitian ini menyatakan jika faktor manajemen pendidikan karakter akan mempengaruhi tinggi rendahnya karakter peserta didik SMAK	yaitu manajemen pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y yang digunakan, dimana peneliti menggunakan dua variabel Y yaitu motivasi belajar sebagai $Y_1$ dan kedisiplinan siswa sebaga $Y_2$ sedangkan variabel Y penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel yaitu karakter peserta didik. Dan lokasi penelitiannya pun berbeda, peneliti menggunakan jenjang sekolah menengah pertama/

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
			Giovanni Kupang.	MTs sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenjang sekolah menengah atas.
8.	Luthfiyatun Nisa, (2017)	Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III-A Di MI Ma'rif Ngrupin Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap variabel yaitu, pendidikan karakter dan motivasi belajar berada pada kategori 'cukup'. Hasil analisis data yang diperoleh dari taraf kesalahan dan perhitungan koefisien determinasi juga menyatakan jika pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di kelas.	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel Y nya yaitu motivasi belajar siswa, kemudian pendekatan penelitiannya juga berupa pendekatan kuantitatif. Namun yang membedakan adalah desain penelitiannya, peneliti menggunakan metode deskriptif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan desain berbentuk <i>expost facto</i> . Selain itu, lokasi penelitiannya juga

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
				berbeda jenjang nya, peneliti menggunakan jenjang MTs/ sekolah menengah pertama sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenjang sekolah dasar.
9.	Zulkifli dan Rini Hayati, (2022)	Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MTs Skb 3 Menteri Sei Tontong Tahun Pembelajaran 2021/2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara nilai pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Tahun Pembelajaran 2021/2022. Selain itu, dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa lingkungan sekolah	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel Y nya yaitu kedisiplinan siswa juga lokus penelitiannya menggunakan jenjang MTs. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti berupa pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif sedangkan penelitian terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
			<p>dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan siswa. Jika sekolah secara konsisten menerapkan pendidikan karakter maka akan terbentuk juga perilaku kedisiplinan baik dalam diri siswa sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur.</p>	<p>menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional.</p>
10.	Umi Dwi Mariyani (2022)	Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter dan Motivasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah	Hasil penelitian menunjukkan	Dalam penelitian ini, persamaannya terletak pada variabel yang digunakan, yaitu variabel x manajemen pendidikan karakter dan variabel y kedisiplinan siswa.

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
		Negeri 8 Jombang		Selain itu, metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaanya terletak pada lokus penelitian, dimana pada penelitian terdahulu ini hanya menggunakan satu sekolah/ madrasah saja.

